**Analisis Nilai Tambah Dan**

***Break Event Point* (Bep) Agroindustri Tahu**

**Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah**

**Analysis Of Surplus Value**

**And Break Event Point Of Tahu Agro-Business**

**In Jonggat Subdistrict Of Central Lombok District**

L. Khaerul Tamimi\* Ir. Addinul Yakin, G.D.Ec.M.Ec\*\*Ir. Syarif Husni, M.Si

Mahasiswa\*Dosen Pembimbing Utama\*Dosen\*\*Pembimbing Pendamping

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Mataram

ABSTRAK

Keberadaan usaha agroindustri Tahu di Kabupaten Lombok Tengah terus menjalani peningkatan meskipun peningkatannya tidak signifikan, namun keberadaannya dapat memberikan andil yang besar untuk meningkatkan laba usaha masyarakat. Karena usaha tersebut melibatkan biaya untuk menghasilkan keuntungan maka telah dilakukan penelitian berjudul ” Analisis Nilai Tambah dan Break Event Point (BEP) Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”,dengan tujuan untuk mengetahui nilai tambah, *Break Event Point* (BEP), dan untuk mengetahui hambatan/kendala yang dihadapi pengusaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Keuntungan rata-rata agroindustri tahu yang didapat sebesar Rp 514.499,36 kg/proses produksi. nilai tambah sebesar Rp 12.323,90/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 0,60%, nilai BEP yang diperoleh yaitu Nilai BEP Penjualan yaitu sebesar 2.759,24 kg dan Nilai BEP Produksi adalah sebanyak 0,12 serta BEP harga pada usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 9.768,42 kg, sedangkan untuk hambatan yang dihadapi oleh pengusaha, yaitu Bahan Baku, Kontinuitas Ketersediaan Bahan Baku, dan terakhir Harga produk.

Kata Kunci : Nilai Tambah, Break Event Point (Bep), dan Hambatan Pengusaha

**Analysis Of Surplus Value**

**And Break Event Point Of Tahu Agro-Business**

**In Jonggat Subdistrict Of Central Lombok District**

L. Khaerul Tamimi\* Ir. Addinul Yakin, G.D.Ec.M.Ec\*\*Ir. Syarif Husni, M.Si

Mahasiswa\*Dosen Pembimbing Utama\*Dosen\*\*Pembimbing Pendamping

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Mataram

ABSTRACT

Soybean agro-industry unit at Jonggat District continually experience growth, thought it is not significant. However, the business unit has a great contribution to increase business profit for community. The business is budgeting to yield profit, the study was entitled “**Analysis Of Surplus Value And Break Event Point Of Tahu Agro-Business In Jonggat Subdistrict Of Central Lombok District”.** The study was objective to evaluate added value and Break Event Point (BEP)and to investigate any threatens that faced by entrepreneurs. The study was utilized descriptive technique. Business profit in average is up to Rp 514.499,36 for a production time, entrepreneurs may earn added value is about Rp 12.323,90/kg with added value ratio 0,60%. Enterpreneur earning product BEP is about 0,12 and price BEP is about 9.768,42 kg. There are any business threatens was faced by entrepreneur included raw material supply, continuity of raw material, and price of product.

Keywords: Added value, Break Event Point (BEP), and Business Threatens

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Sektor pertanian mampu berperan dalam menyumbangkan hasil pertanian, menyumbangkan pangsa pasar di hasil pertanian, menyumbangkan faktor produksi pertanian atau lainnya, dan menyumbangkan devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2002).

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2000).

Sehubungan dengan hal tersebut salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah dengan menerapkan konsep pendekatan sistem agribisnis dan agroindustri dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam suatu kawasan ekosistem, dengan strategi tersebut keterkaitan dan keterpaduan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian diharapakan dapat menghasilkan produk pertanian dan agroindustri yang berdaya saing baik di tingkat domestik maupun internasional. Pengembangan agroindustri dapat meraih manfaat yang optimal, jika dalam pengembangannya didasarkan atas keunggulan komparatif yang dimilikinya antara lain dengan terjaminnya pasar untuk produk yang dihasilkan. Untuk itu perlu diteliti secara seksama dimana letak keunggulan komparatif dari waktu kewaktu karena adanya perubahan teknologi, struktur ekonomi, stuktur pasar dan sebagainya (Baharsyah, 1993).

Salah satu agroindustri rumah tangga yang potensial untuk dikembangkan adalah industri tahu dengan menggunakan bahan baku kedelai. Industri rumah tangga tahu mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, tidak saja dapat menyerap tenaga kerja dari pemerataan kesempatan berusaha, tahu juga merupakan bahan pangan sangat yang diperlukan dalam pemenuhan gizi masyarakat dan pemenuhan kalori protein.

Keberadaan usaha agroindustri tahu di Kabupaten Lombok Tengah terus menjalani peningkatan meskipun peningkatanya tidak signifikan, namun keberadaannya dapat memberikan andil yang besar untuk meningkatkan laba masyarakat.

Permintaan tahu terus meningkat seiring dengan kebutuhan konsumen sehari-hari yang memerlukan pemenuhan gizi dan pemenuhan kalori protein. Berdasarkan potensi agroindustri pengolahan kedelai menjadi tahu, maka salah satu pendukung pengembangan agroindustri adalah terus meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kedelai menjadi tahu, nilai tambah dari produk tahu ini dapat dikembangkan dengan memperhatikan factor teknis seperti jumlah bahan baku, kapasitas produksi, dan tenaga kerja serta factor pasar seperti bahan baku, upah tenaga kerja, dan nilai input lain.

Usaha pembuatan tahu memiliki peluang ekonomis yang sangat prospektif untuk meningkatkan pendapatan. Hal lain dari kegiatan usaha pembuatan tahu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan baik bagi anggota keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, dan menarik untuk diteliti baik itu nilai tambah maupun keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui nilai tambah agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah; (2) Mengetahui BEP agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tenga; (3) Mengetahui hambatan/kendala yang dihadapi pengusaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dengan unit analisis adalah pengusaha agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Kecamatan Jonggat ditetapkan sebagai daerah penelitian secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jonggat merupakan sentra agroindustri tahu di Kabupaten Lombok Tengah.

Dari seluruh desa di Kecamatan Jonggat ditetapkan satu desa, yaitu desa Puyung sebagai daerah sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan desa sentra usaha industri tahu. Penentuan jumlah responden dilakukan secara “*Quota sampling*” yakni ditetapkan sebanyak 30 responden di desa Puyung Kecamatan Jonggat. Selanjutnya penentuan responden dilakukan secara acak (*random sampling*).

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu yang meliputi:
2. Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

* Biaya penyusutan alat yaitu tahan lama dihitung sisa dibagi dengan umur pakai alat tersebut yang di ukur dalam satuan rupiah (Rp/proses)

1. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi yang meliputi bahan baku, bahan penolong, dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

* Biaya pembelian bahan baku, diperhitungkan dalam satu kali proses produksi diukur dalam satuan rupiah.
* Biaya bahan penolong, biaya yang diperhitungkan berdasarkan satu kali proses produksi dan diukur dalam satuan rupiah.
* Biaya tenaga kerja (dalam dan luar keluarga), yang diperhitungkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan hari kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja perproses produksi kerja yang diukur dalam satuan rupiah.

1. Total biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah dengan total biaya tidak tetap yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
2. Produksi adalah jumlah produk tahu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang di ukur dalam satuan kilogram (kg).
3. Harga adalah harga produk tahu yang dibayarkan oleh konsumen, diukur dalam satuan (Rp).
4. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Nilai tambah merupakan nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan sumbangan bahan input lain yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Break Event Point (BEP) merupakan volume penjualan tahu agar pengusaha tidak untung tidak rugi dinyatakan dalam rupiah.
7. Hambatan/kendala yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh pengusaha dalam agroindustri tahu yang terdiri dari kendala ekonomi, kendala teknik dan kendala kelembagaan. Untuk mengetahui kendala/hambatan yang dihadapi responden dalam usaha agroindustri tahu dianalisis secara deskriptif.

**Analisis Data**

Dalam penelitian ini terdapat alat analisis data yang meliputi: (1). Analisis nilai tambah, (2). Analisis biaya dan pendapatan*,* (3). Analisis Deskriptif

1. **Analisis Nilai Tambah**

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh dari agroindustri tahu dapat dihitung melalui data primer yang diperoleh dari responden yang kemudian dianalisis dengan menggunakan “Metode Hayami”

Tabel 3.1. Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | | | Formula |  |
|
| 1. | | Output, Input dan Harga | | | | | |
|  | | a. | Produksi PerProses (Kg) | a | | |  |
|  | | b. | Bahan Baku (Kg) | b | | |  |
|  | | c. | Tenaga Kerja (PerHKO) | c | | |  |
|  | | d. | Faktor Konversi | d = a / b | | |  |
|  | | e. | Koefesien Tenaga Kerja | e = c / b | | |  |
|  | | f. | Harga Output Rata-Rata (Rp/Kg) | F | | |  |
|  | | g. | Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO) | G | | |  |
| 2. | | Penerimaan dan Keuntungan | | | | | |
|  | | h. | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | H | | |  |
|  | | i. | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg) | I | | |  |
|  | | j. | Nilai Produksi (Rp/Kg) | j = d x f | | |  |
|  | | k1. | Nilai Tambah (Rp/Kg) | k1 = j – i – h | | |  |
|  | | k2. | Rasio Nilai Tambah (%) | k2 = (k1 / j) x 100% | | |  |
|  | | l1. | Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO) | l1 = e x g | | |  |
|  | | l2. | Rasio Bagian Tenaga Kerja (%) | l2 = (l1 / k1) x 100% | | |  |
|  | | m1. | Keuntungan (Rp) | m1 = k1 – l1 | | |  |
|  | | m2. | Tingkat Keuntungan (%) | m2 = (m1 / j) x 100% | | |  |
| 3 | | Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi | | | | | |
|  | | n. | Margin Keuntungan | n = j – h | | |  |
|  | | n1. | Pendapatan Tenaga Kerja (%) | n1 = (l1 / n) x 100% | | |  |
|  | | n2. | Sumbangan Input Lain (%) | n2 = (i / n) x 100% | | |  |
|  | | n3. | Keuntungan Kegiatan Produksi (%) | n3 = (m1 / n) x 100% | | |  |

Sumber: Gumbira-Said, 2005

1. **Analisis Keuntungan**

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang di terima oleh pengusaha agroindustri tahu maka di analisis dengan menggunakan analisis keuntungan (Soekartawi, 1995).

 = TR – TC di mana ; TR = P x Q

TC = TFC + TVC

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | = | Keuntungan (*benefit)* Rp. |
| TR | = | Total Penerimaan (*Total Revenue*) Rp. |
| TC | = | Total Biaya (*Total Cost*) Rp. |
| P | = | Harga (*Price*) Rp. |
| Q | = | Jumlah Produksi (*Quantity*) Unit |
| TFC | = | Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) Rp. |
| TVC | = | Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) Rp. |
|  |  |  |

1. **Break Event Point (BEP)**

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

1. BEP Produksi

BEP =

1. BEP Penjualan

BEP =

1. BEP harga

BEP =

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

P = Harga Jual per unit (Rp/Kg)

AVC = Biaya Variabel per unit (Rp/Kg)

Y = Produksi total (Kg)

TC = Biaya total (Rp)

1. **Hambatan/kendala**

Hambatan/kendala yang dihadapi oleh pengusaha pada agroindustri tahu dianalisa secara analisis diskriptif. Hambatan atau kendala tersebut mencakup kendala ekonomi, kendala teknik, serta kendala kelembagaan.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Dan *Break Event Point* (Bep) Agroindustri Tahu Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” disajikan dalam pokok-pokok bahasan sebagai berikut :

1. **Biaya Produksi**

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan perajin dalam agroindustri gula aren meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Biaya produksi tahu yang dikeluarkan disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Rata-Rata Biaya Produksi PerProses Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Biaya | Nilai (Rp/PP) |
| 1. | Biaya Variabel |  |
|  | a. Bahan Baku (Kg) | 329.650,00 |
|  | b. Bahan Penolong 1 Air Garam (Ltr) | 4.230,00 |
|  | c. Bahan Penolong 2 Solar (Ltr) | 13.110,00 |
|  | d. Bahan Penolong 3 Sekam (Kg) | 48.300,00 |
|  | e. Tenaga Kerja | 28.486,11 |
|  | **Jumlah Biaya Variabel** | **423.776,11** |
| 2. | Biaya Tetap (Penyusutan) |  |
|  | a. Mesin Giling | 632,40 |
|  | b. Wajan | 360,08 |
|  | c. Alat Press | 48,37 |
|  | d. Klabang | 224,78 |
|  | e. Papan Cetak | 86,36 |
|  | f. Bak Penampung | 54,69 |
|  | g. Kain Press | 97,55 |
|  | h. Keranjang Penyaring | 62,63 |
|  | **Jumlah Biaya Tetap** | **1.566,86** |
|  | **Total Biaya Produksi** | **425.342,97** |

*Sumber: Data Primer diolah Tahun 2015*

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perajin tahu yang meliputi biaya pembelian bahan baku (kedelai), bahan penolong (air garam, sekam, solar) dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong

Berdasarkan Tabel 4.4. menunjukan bahwa biaya yang dikeluarkan pengusaha tahu dalam pembelian bahan baku adalah sebesar Rp. 329.650,00 Kg/proses produksi. Untuk bahan penolong seperti air garam, solar, dan sekam masing masing rata-rata membutuhkan biaya perproses yaitu Rp 4.230,00/Kg untuk air garam, Rp 13.110,00/Kg untuk solar, dan Rp 48.300,00/Kg untuk sekam.

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perajin tahu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan tidak ada biaya tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja pada tahap kegiatan produksi tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja PerProses Produksi tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Jumlah TK (HKO) | Upah Per Proses (Rp) | Biaya TK (HKO) |
|
|
| 1 | Tenaga Kerja Dalam Keluarga | 2,67 | 72.500,00 | 28.486,11 |
| 2 | Tenaga Kerja Luar Keluarga | - | - | - |
| Jumlah | | 2,67 | 72.500,00 | 28.486,11 |

*Sumber: Data Primer diolah Tahun 2015*

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 2,67 HKO/proses produksi dengan nilai upah perproses sebesar Rp. 72.000,00 sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp 28.486,11. Tidak adanya penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada agroindustri tahu disebabkan karena perajin tahu hanya memproduksi tahu sesuai dengan kapasitas wajan yang ada serta usia perajin tahu yang masih produktif sehingga belum membutuhkan bantuan tenaga kerja luar keluarga.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh perajin, namun diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dengan alasan bahwa nilai dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berkurang seiring dengan berlalunya waktu. Biaya penyusutan dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu nilai total dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur pakai. Sedangkan nilai sisa yaitu harga beli dibagi umur pakai. Biaya tetap yang dikeluarkan perajin tahu terdiri dari biaya penyusutan alat seperti: mesin giling, wajan, alat press, klabang, papan cetak, bak penampung, kain press, dan keranjang penyaring. Secara rinci komponen biaya tetap pada agroindustri tahu disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan pada Agroindustri Tahu di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peralatan | Nilai Penyusutan | | |
| (Rp/PP) | (Rp/Bln) | (Rp/Thn) |
| 1 | Mesin Giling | 1,76 | 52,70 | 632,40 |
| 2 | Wajan | 1,00 | 30,01 | 360,08 |
| 3 | Alat Press | 0,13 | 4,03 | 48,37 |
| 4 | Klabang | 0,62 | 18,73 | 224,78 |
| 5 | Papan Cetak | 0,24 | 7,20 | 86,36 |
| 6 | Bak Penampung | 0,15 | 4,56 | 54,69 |
| 7 | Kain Press | 0,27 | 8,13 | 97,55 |
| 8 | Keranjang Penyaring | 0,17 | 5,22 | 62,63 |
| Jumlah | | 4,35 | 130,57 | 1.566,86 |

*Sumber: Data Primer diolah Tahun 2015*

Dari Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar yaitu pada peralatan mesin giling dengan nilai Rp 632,40/tahun atau Rp 1,76/proses produksi dan nilai penyusutan terkecil pada alat press sebesar Rp 48,37/tahun atau Rp 0,13/proses produksi. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan dipengaruhi oleh nilai beli, dan umur pakai. Jika nilai belinya tinggi dan umur pakainya kecil maka biaya penyusutan akan tinggi. Pada agroindustri tahu di daerah penelitian diketahui bahwa besar kecilnya umur ekonomis peralatan yang digunakan sangat dipengaruhi oleh kehati-hatian perajin dalam menggunakan peralatan sehingga tidak cepat rusak.

1. **Keuntungan Agroindustri Tahu**

Untuk mengetahui keuntungan agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah maka dapat dihitung dengan menghitung *total revenue* (total penerimaan) dikurangi *total cost* (total biaya) dengan memperhitungkan semua biaya produksi baik biaya variabel maupun biaya tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7 :

Tabel 4.7. Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Keuntungan Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Nilai | | |
| Per PP | Per Minggu | Per Bulan |
|
| 1 | Produksi (Kg) | 43.54 | 304.80 | 1,306.28 |
| 2 | Harga (Rp/Kg) | 22,521.48 | 22,521.48 | 22,521.48 |
| 3 | Nilai produksi (Rp) | 911,329.00 | 6,379,303.00 | 27,339,870.00 |
| 4 | Total Biaya produksi (Rp) | 425,329.64 | 2,977,307.48 | 12,759,889.21 |
| 5 | Keuntungan (Rp) | 514,499.36 | 3,601,495.52 | 15,434,980.79 |

*Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2015*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan bahwa rata-rata produksi pada agroindustri tahu Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sebesar 43.54 kg/proses produksi atau 304.80 kg/minggu atau 1.306,28 kg/bulan, dengan harga rata-rata sebesar Rp 22.521,48/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 911.329,00 kg/proses produksi atau Rp 6.379.303,00 kg/minggu atau Rp 27.339.870,00 kg/bulan, dengan intensitas produksi sebanyak 30 kali/bulan. Dari selisih rata-rata nilai produksi dikurangi total biaya produksi didapatkan rata-rata keuntungan agroindustri tahu sebesar Rp 514.499,36 kg/proses produksi atau Rp 3.601.495,52 kg/minggu atau sebesar Rp 15.434.980,79 kg/bulan. Keuntungan inilah yang merupakan unsur penting yang menjadi tujuan utama dari suatu usaha. Keuntungan yang diterima perajin dari proses pengolahan tahu sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1. **Analisis Nilai Tambah**

Besarnya nilai tamabah dapat dilihat setelah dianalisis dengan menggunakan “*Metode Hayami*” (Said, G., 2005).

Tabel 4.8. Analisis Nilai Tambah Per Proses Produksi Agroindustri Tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | | Formula | Nilai |
| 1 | Output, Input dan Harga | |  |  |
|  | a. | Produksi PerProses (Kg) | A | 43.54 |
|  | b. | Bahan Baku (Kg) | B | 47.50 |
|  | c. | Tenaga Kerja (HKO) | C | 2.67 |
|  | d. | Faktor Konversi | d = a / b | 0.92 |
|  | e. | Koefesien Tenaga Kerja | e = c / b | 0.06 |
|  | f. | Harga Output Rata-Rata (Rp/Kg) | F | 22,521.48 |
|  | g. | Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO) | G | 28,486.11 |
| 2 | Penerimaan dan Keuntungan | |  |  |
|  | h. | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | H | 6.940,00 |
|  | i. | Sumbangan Input Lain (Rp/Kg) | I | 1.381,26 |
|  | j. | Nilai Produksi (Rp/Kg) | j = d x f | 20,645.17 |
|  | k1. | Nilai Tambah (Rp/Kg) | k1 = j – i – h | 12,323.90 |
|  | k2. | Rasio Nilai Tambah (%) | k2 = (k1 / j) x 100% | 0.60 |
|  | l1. | Imbalan Tenaga Kerja (Rp/perHKO) | l1 = e x g | 1,599.22 |
|  | l2. | Rasio Bagian Tenaga Kerja (%) | l2 = (l1 / k1) x 100% | 12.98 |
|  | m1. | Keuntungan (Rp) | m1 = k1 – l1 | 10,724.68 |
|  | m2. | Tingkat Keuntungan (%) | m2 = (m1 / j) x 100% | 51.95 |
| 3 | Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi | |  |  |
|  | n. | Margin Keuntungan | n = j – h | 13,705.17 |
|  | n1. | Pendapatan Tenaga Kerja (%) | n1 = (l1 / n) x 100% | 11.67 |
|  | n2. | Sumbangan Input Lain (%) | n2 = (i / n) x 100% | 10.08 |
|  | n3. | Keuntungan Kegiatan Produksi (%) | n3 = (m1 / n) x 100% | 78.25 |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015*

1. Nilai Produksi

Nilai produksi merupakan hasil kali antara faktor konveksi (perbandingan antara produksi yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan selama per proses produksi) dengan harga produksi. Berdasarkan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa nilai produksi pada agroindustri tahu di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 20.645,17/kg. Nilai produksi ini diperoleh dari hasil kali harga produksi (*output*) sebesar Rp 22.521,48/kg dengan faktor konversi sebesar 0,92 kg. Dari faktor konversi sebesar 0,92 kg bahan baku dapat diketahui bahwa kemampuan satu kg kedelai yang diolah akan menghasilkan 0,92 kg tahu. Dalam hal ini, nilai produksi akan mempengaruhi besar kecilnya nilai tambah yang diperoleh. Semakin besar nilai produksi maka nilai tambah dari pengolahan kedelai menjadi tahu juga akan semakin tinggi.

1. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain (bahan penolong). Dari Tabel 4.8. dapat dilihat bahwa pengolahan kedelai menjadi tahu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 12.323,90/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 0,60%, artinya bahwa setiap 1 kilogram yang digunakan akan mendapatkan nilai tambah sebesar 0,60%, hal ini disebabkan oleh nilai tambah yang ditentukan oleh kemampuan bahan baku dalam memproduksi tahu dan harga jual produk.

1. Imbalan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada agroindustri tahu merupakan salah satu industri kecil yang menciptakan lapangan pekerjaan yang rutin dilakukan dan dijalankan secara kontinyu. Penggunaan tenaga kerja pada setiap kegiatan pada agroindustri tahu harus diberikan imbalan. Untuk mengetahui besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dapat dihitung dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa koefisien tenaga kerja sebesar 0,06 HKO/kg bahan baku ini diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja sebesar 2,67 HKO dengan jumlah bahan baku sebesar 47,50 kg, artinya bahwa untuk mengolah satu kg bahan baku kedelai menjadi tahu membutuhkan tenaga kerja sebesar 0,06 HKO. Upah rata-rata tenaga kerja pada agorindustri tahu sebesar Rp 28.486,11/HKO, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang diperoleh pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 1.599,22/HKO dengan rasio bagian tenaga kerja pengolahan tahu sebesar 2,74%, artinya bahwa setiap imbalan tenaga kerja yang di memperoleh dari nilai tambah maka bagian tenaga kerja pengolahan tahu sebesar 2,74%.

1. Keuntungan

Suatu kegiatan produksi pada agroindustri tahu yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan bagi para pengusaha tahu. Keuntungan yang diperoleh pengusaha tahu digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga sebagai modal untuk membiayai usaha agorindustri. Berdasarkan Tabel 4.8. diketahui bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 10.724,68, dengan tingkat keuntungan sebesar 51,95% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap satu kg yang digunakan oleh pengusaha akan memperoleh keuntungan sebesar 51,95%, sehingga dari keuntungan tersebut, pengusaha dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Dalam usaha pengolahan kedelai menjadi tahu banyak menggunakan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, bahan penolong, peralatan dan tenaga kerja. Faktor produksi yang digunakan harus diberikan balas jasa kepada pemilik faktor produksi tersebut atas penggunaannya. Berdasarkan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa besarnya marjin keuntungan yang diperoleh dari usaha agoindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 13.705,17 dimana marjin keuntungan ini diperoleh dari nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku. Dari marjin keuntungan ini diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja sebesar 11,67% dimana diperoleh dari perbandingan antara imbalan tenaga kerja dengan marjin keuntungan dikali dengan 100%. Dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 100,- keuntungan yang diperoleh dari pengusaha tahu membutuhkan pengeluaran sebesar 11,67% untuk diberikan kepada tenaga kerja.

Untuk balas jasa pemilik faktor produksi dari sumbangan input lain seperti biaya bahan penolong sebesar 10,08%, artinya bahwa setiap Rp 100,- keuntungan yang didapatkan membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 10,08% untuk diberikan kepada input lain. Sedangkan balas jasa yang diterima oleh pengusaha tahu dari keuntungan kegiatan produksi adalah sebesar 78,25%, artinya bahwa dari Rp 100,- keuntungan yang didapatkan maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar 78,25% untuk diberikan kepada pengusaha tahu.

1. **Analisis Break Even Poin (BEP)**

Untuk menghitung nilai BEP pada agroindustri tahu diperlukan sejumlah produksi, harga produk, total biaya produksi (total biaya variabel dan total biaya tetap) dan biaya per unit (AVC). Perincian analisis *Break Even Point* (BEP) pada agroindustri tahu per proses, perminggu, dan pertahun di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015 disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Analisis *Break Even Point* (BEP) Pada Agroindustri Tahu di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Uraian | Simbol | Satuan | Produk Tahu |
|
| 1 | Produksi | Q | Kg | 43.54 |
| 2 | Harga Jual Produk | P | Rp/Kg | 22,521.48 |
| 3 | Total Biaya Variabel | TVC | Rp | 423,776.11 |
| 4 | Total Biaya Tetap | TFC | Rp | 1,566.86 |
| 5 | Total Biaya | TC | Rp | 425,342.97 |
| 6 | Biaya Variabel Rata2 | AVC | Rp | 9,732.43 |
|  | BEP Penjualan |  | Rp | 2,759.24 |
|  | BEP Produksi |  | Kg | 0.12 |
|  | BEP Harga |  | Rp/Kg | 9,768.42 |

*Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2015*

1. BEP Penjualan

Nilai BEP Penjualan pada usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 2.759,24 kg. Artinya bahwa titik impas dimana pengusaha tidak mengalami kekurangan atau kelebihan penjualan adalah pada penjualan 2.759,24 kg. Jika pengusaha ingin memperoleh keuntungan penjualan, maka pengusaha agroindustri tahu harus menjual produk tahu lebih banyak dari nilai BEP produksi.

1. BEP Produksi

Nilai BEP Produksi pada usaha agroindustri tahu adalah sebesar 0,12 kg. Jika ingin memperoleh keuntungan, maka pengusaha agroindustri tahu harus menghasilkan produksi lebih dari nilai BEP produksi. Dalam hal ini produksi yang dicapai adalah sebesar 43,54 kg/proses produksi. Ini berarti pengusaha mengalami keuntungan.

1. BEP Harga

Nilai BEP harga pada usaha agroindustri tahu adalah Rp 9.768,42/kg. Jika ingin memperoleh keuntungan, maka pengusaha agroindustri tahu harus menetapkan harga produk tahu tersebut lebih dari nilai BEP harga. Dalam hal ini rata-rata harga yang ditentukan oleh responden adalah Rp 22.521,48/kg. Ini berarti pengusaha mengalami keuntungan.

1. **Hambatan-hambatan**

Dari hasil penelitian terhadap pengusaha tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah terdapat permasalahan/hambatan yang dihadapi oleh pengusaha yang disajikan pada tabel 4.10. berikut ini :

Tabel 4.10. Hambatan/kendala yang Dihadapi Pengusaha Tahu Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian Kendala | Jumlah (Pengusaha) | Persentase (%) |
| 1 | Bahan Baku | 17 | 56,67 |
| 2 | Kontinuitas Ketersediaan Bahan Baku | 10 | 33,33 |
| 3 | Harga | 3 | 10,00 |
|  |  |  |  |
| Total | | 30 | 100,00 |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015*

1. Bahan Baku

Sebanyak 17 (56,67%) pengusaha menganggap bahwa bahan baku kedelai sudah mulai sulit/langka didapat langsung oleh pengusaha. Bahan baku lokal juga sudah mulai kalah dengan bahan baku luar. Jika keadaan mulai langka maka para pengusaha terpaksa harus menggunakan bahan baku dari luar (bima, sumbawa) untuk memenuhi produksi tahu yang harganya cukup mahal dari biasanya.

1. Kontinuitas Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku juga merupakan hambatan bagi para pengusaha karena tidak adanya bahan baku yg didapatkan oleh pengusaha secara kontinyu. Ketersediaan bahan baku ini dkeluhkan oleh 10 orang (33,33%) pengusaha responden. Menurut para pengusaha hal ini juga diperparah dengan seringnya terjadi kelangkaan kedelai akhir akhir ini yang menyebabkan harga kedelai tidak menentu.

1. Harga produk

Untuk harga produk dikeluhkan oleh 3 orang pengusaha (10,00%). Mereka bingung menentukan harga tahu jika terjadi kelangkaan bahan baku. Hal ini dikarenakan jika pengusaha menaikkan harga tahu maka konsumen/pembeli berkurang. Namun jika para pengusaha tidak menaikkan harga maka pengusaha mengalami kerugian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata Produksi tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah per proses produksi adalah 43,54/kg sehingga rata-rata keuntungan agroindustri tahu yang didapat sebesar Rp 514.499,36 kg/proses produksi.
2. Nilai tambah pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 12.323,90/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 0,60%, artinya bahwa setiap 1 kilogram kedelai yang digunakan akan mendapatkan nilai tambah sebesar 0,60%, dengan harga bahan baku Rp. 22.521,48/kg.
3. Nilai BEP yang diperoleh pada agroindustri tahu di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah yaitu Nilai BEP Penjualan yaitu sebesar 2.759,24 kg dan Nilai BEP Produksi adalah sebanyak 0,12 kg serta BEP harga pada usaha agroindustri tahu adalah sebesar Rp 9.768,42 kg.
4. Hambatan yang hambatan yang dihadapi oleh pengusaha, yaitu Bahan Baku (17 pengusaha atau 56,67 %), Kontinuitas Ketersediaan Bahan Baku (10 orang pengusaha atau 33,33%), dan terakhir Harga produk (3 orang pengusaha atau 10%).

**Saran**

1. Diharapkan kepada para pengusaha tahu untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksi tahu sebab permintaan akan produk tahu di Kabupaten Lombok Tengah tergolong tinggi sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih maksimal.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih perhatian dalam menempatkan kebijakan sehingga produksi kedelai dapat ditingkatkan dan mampu mencukupi kebutuhan dari industri pengolahan kedelai khususnya industry pengolahan tahu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik NTB, 2014. *NTB Dalam Angka*. BPS. Mataram.

Baharsyah,S., 1993. *Pengembangan Agrobisnisdan Agroindustri di Indonesia*. Departemen pertanian.

Gumbira-Said, I, 2005.*ManajemenAgribisnis.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Prawirokusumo, 1990. *Analisis Pendapatan Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi, 1995*.Analisis Usaha Tani.* UI-Pres Jakarta.

, 2000. *Pengantar Agroindustri.* Raja GrafindoPersada. Jakarta.

, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasinya*. Rajawali perss. Jakarata.

Suprapto, 1991. *Bertanam Kedelai.* Penebar Swadaya. Jakarta.

###### \_\_\_\_\_\_\_\_,2012. Karakteristik, Penerapan, Dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Di Indonesia

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN**

***BREAK EVENT POINT* (BEP) AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**ARTIKEL**

****

**L. KHAERUL TAMIMI**

**C1G 008 022**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2016**